

Implementasi Kebijakan Anti Perundungan Untuk Meningkatkan Kenyamanan Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Arcamanik Bandung

Riska Marfita* Universitas PTIQ Jakarta
Ahmad Zain Sarnoto, Universitas PTIQ Jakarta
Akhmad Shunhaji, Universitas PTIQ Jakarta
*Email: riska.marfita3003@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to reveal that anti-bullying policies in schools are very important to implement because they can help reduce the lack of bullying among students. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The place of this research is Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung. The main data sources are the student affairs coordinator, extracurricular coordinator, women's coordinator, teachers and three Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung students. Secondary sources are books, journals and articles. And documentary sources are in the form of observations and documentation in the form of photographs. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. And inductive data analysis techniques using the Miles and Huberman model. The results of this research show that the Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung school, in anticipating bullying, made a number of anti-bullying policies, including: (1). Identify bullying which has 4 aspects, including: (a). forms of bullying, (b). identification of the perpetrator/victim of bullying, (c). identification of the bad impacts of bullying, (d). create discipline and sanctions. And (2). Collaborate with related parties.

Keywords: *Implementation, Anti-Bullying, School Policy.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bahwasanya kebijakan anti perundungan di sekolah sangat penting diterapkan karena dapat membantu mengurangi kurangnya aksi perundungan pada peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *case study*. Tempat penelitian ini di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung. Sumber data utama adalah koordinator kesiswaan, koordinator ekstrakurikuler, koordinator keputrian, guru dan tiga siswa-siswi Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung. Adapun sumber sekunder adalah buku, jurnal, dan Artikel. Dan sumber dokumenter berupa hasil observasi dan dokumentasi berupa foto. teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data secara induktif model *Miles and Huberman*. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa sekolah Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung dalam mengantisipasi tindakan perundungan, membuat sejumlah kebijakan anti perundungan, diantaranya: (1). Identifikasi Perundungan yang memiliki 4 aspek, antara lain: (a). bentuk-bentuk perundungan, (b). identifikasi pelaku/korban perundungan, (c). identifikasi dampak buruk perundungan, (d). membuat kedisiplinan dan sanksi. Dan (2). Bekerjasama dengan pihak terkait.

Kata Kunci: Implementasi, Anti Perundungan, Kebijakan Sekolah.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diinginkan. Tidak semua tingkah laku berasal dari diri sendiri dan merupakan bawaan lahir, namun ada beberapa pola tingkah laku yang merupakan hasil belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku adalah lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk perilaku belajar yang baik pada siswa.¹

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses memanusiakan peserta didik yang sedang dalam proses memahami diri sendiri dan lingkungannya. Sebagai proses yang memanusiakan manusia, pendidikan harus memosisikan peserta didik sebagai subjek yang memiliki individualitas yang unik dan khas dalam pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, siswa harus mempunyai kesempatan dan kebebasan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Dalam pembelajaran khususnya di sekolah harus diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan anak dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, mengasyikkan, demokratis, dan saling menghargai.²

Pendekatan humanistik, khususnya yang berkaitan dengan hakikat dasar manusia yang berkaitan dengan belajar, menekankan bahwa siswa pada hakikatnya cerdas, energik, mempunyai kemauan dan kemampuan belajar, sehingga tidak perlu di-bully dalam belajar karena dapat belajar dengan baik. . ketika mereka merasa senang, tertarik untuk belajar. Apa yang mereka lakukan Mereka tidak belajar ketika mereka bosan, takut akan bahaya dan cemas. Oleh karena itu, tugas terpenting pendidikan adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang kedudukan dan peranan bidang pendidikan dalam kehidupan ini.³

Di lingkungan sekolah tentunya sebagai seorang guru pernah melihat seorang anak mendorong temannya hingga temannya terjatuh, atau tindakan seorang anak yang merebut mainan dari tangan temannya, sekelompok anak tertawa terbahak-bahak. dari seorang anak dengan nama yang kasar atau menyinggung. Penataan tersebut dapat

¹ Ponny Retno Astuti, *Cara Meredam Perundungan*, Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008, hal. 2.

² M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal.1.

³ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan: Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, terjemahan Mahmud Arif, Yogyakarta: Idea, 2004, hal. 112.

dijumpai di halaman sekolah, di luar taman sekolah (dalam perjalanan dari rumah ke sekolah dan sebaliknya), dekat atau di taman bermain anak. Tampaknya normal karena hal ini biasa terjadi, namun tanpa disadari perundungan telah terjadi. Secara umum, orang lebih akrab dengan istilah-istilah seperti penindasan, pelecehan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain.

Menurut Ponny Retno Astuti dalam buku cara meredam perundungan, pengertian perundungan adalah keinginan untuk menimbulkan kerugian, yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang menimbulkan penderitaan pada individu atau kelompok. Tindakan ini dilakukan langsung oleh salah satu atau kelompok yang lebih kuat, biasanya terjadi beberapa kali dan pelaku intimidasi melakukan intimidasi dengan perasaan gembira.⁴ "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya."⁵

Dengan kata lain, siswa mempunyai hak untuk dididik dalam lingkungan yang aman dan tanpa rasa takut. Administrator sekolah dan badan lain yang bertanggung jawab atas pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau pelecehan. Tindakan kekerasan yang dialami anak (perundungan) merupakan perlakuan yang mempunyai dampak jangka panjang hingga menjadi mimpi buruk yang tidak pernah lepas dari ingatan anak yang menjadi korban. Menurut Pinky Saptandari, dampak yang dialami anak korban tindak kekerasan di Bagong Suyanto biasanya adalah kurangnya motivasi atau harga diri, gangguan kesehatan mental, mimpi buruk, perasaan takut dan jarang melakukan tindakan kekerasan. kekerasan terhadap anak juga berujung pada kematian.⁶

Perundungan di sekolah merupakan masalah yang merugikan dan serius yang mempengaruhi banyak anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perundungan dapat menyebabkan dampak psikologis, emosional, dan sosial yang serius bagi korban, serta menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak kondusif untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan anti perundungan yang kuat dan efektif untuk

⁴ Ponny Retno Astuti, *Cara Meredam Perundungan*, ..., hal. 3.

⁵ Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak, *UU RI No.35 tahun 2014*, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2015.

⁶ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2010, hal. 102.

melindungi anak-anak dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung.

Sebuah penelitian di Inggris menemukan bahwa lebih dari 40 persen kasus bunuh diri remaja yang diberitakan di media nasional disebabkan oleh perundungan (bullying) sebagai salah satu penyebabnya. Studi yang dilakukan oleh LSM Plan *International dan International Research Centre for Women* (ICRW) yang diterbitkan pada awal Maret 2015 menunjukkan bahwa 84 persen anak mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tren 70% di kawasan Asia. Data lain menunjukkan bahwa jumlah anak yang menjadi korban perundungan di sekolah meningkat dari 67 kasus pada tahun 2014 menjadi 79 kasus pada tahun 2015.

KPAI mencatat sebanyak 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak tercatat dalam sembilan tahun sejak 2011 hingga 2019. Di bidang pendidikan dan perundungan di media sosial, jumlahnya sebanyak 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.⁷ Dari hasil permasalahan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk dan akibat dari perundungan pada umumnya sama di semua negara di dunia. Oleh karena itu, patut diwaspadai dampak perundungan yang dapat menimpa anak-anak di dalam dan di luar sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan ilmu yang tidak menggunakan perhitungan. Atau disebut juga kajian ilmiah yang menekankan pada sifat alamiah sumber informasi. Sedangkan menurut Sukmadinata adalah penelitian kualitatif yang tujuannya untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran yang populer secara individu maupun kelompok.⁸

Namun penulis menggunakan model studi kasus dalam model penelitiannya. Studi kasus adalah model penelitian kualitatif yang menekankan pada pemeriksaan rinci

⁷ Qommasia Rostanti, *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-perundungan-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> Diakses pada tanggal 10 Februari 2020.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 60.

terhadap suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau lebih, yang melibatkan penambangan data mendalam yang melibatkan berbagai sumber data yang kaya konteks.

1. Pemilihan objek penelitian

Penelitian ini dilakukan di Mi At-Taqwa yang berada di Jl. Golg Selatan I No 32 Komplek Binamarga, Cisaranten Bina Harapan, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Mi At-Taqwa ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai sebagaimana yang akan dideteskikan dalam hasil laporan penelitian tesis ini. Dengan demikian penulis menganggap lokasi ini sudah strategis-representatif untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah segala keterangan tentang segala pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua data atau informasi merupakan data penelitian. Data tersebut hanya sebagian dari informasi, yaitu hanya hal-hal yang berkaitan dengan penyidikan. Bahan penelitian dikumpulkan baik melalui instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara atau data dokumenter. Sumber data secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu. data primer dan data sekunder.

Menurut Lofland yang dikutip Moleong, “sumber informasi utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya informasi sekunder seperti dokumen, dll.” Oleh karena itu, sumber informasi utama adalah perkataan dan tindakan orang yang diteliti atau diwawancarai, dan informasi tambahan adalah dokumen atau sumber tertulis lainnya.⁹Sumber data penelitian ini adalah:

- a. Tenaga Pengajar (guru/wali kelas) Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung
- b. Guru bimbingan konseling Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung
- c. Koordinator kepeserta didikan, koordinator ekstrakurikuler dan koordinator keputrian Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung
- d. Peserta didik-Siswi Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung

⁹ Lexi J, Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, ..., hal. 12.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Survei perundangan ini memiliki beberapa teknik dan alat pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan komprehensif tentang penindasan di sekolah. Dalam hal ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang ingin dikumpulkan dalam penelitian. Menurut Mardalis, metode observasi adalah hasil kegiatan jiwa yang bertujuan untuk menyadari secara aktif dan penuh perhatian akan adanya rangsangan tertentu yang dikehendaki, atau kajian secara sadar dan sistematis terhadap keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala kejiwaan dengan observasi dan pencatatan.¹⁰ Informasi yang dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu. menyajikan informasi secara rinci dan melakukan interpretasi teoritis untuk memperoleh penjelasan dan kesimpulan yang cukup.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Ada dua pihak dalam suatu percakapan, yaitu: pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan.¹¹ Dengan kata lain, wawancara adalah kegiatan tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai mengenai permasalahan yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud untuk mengetahui persepsi, sikap, dan pola pikir orang yang diwawancarai terkait masalah tersebut.¹²

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 63.

¹¹ Haris Herdiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hal. 118.

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 162.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konseptual Perilaku Perundungan

Perundungan berasal dari kata Bull (dalam bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menindas. Dengan kata lain, perundungan adalah situasi dimana seseorang atau kelompok menggunakan kekerasan atau kekuasaan. Pihak pelaku perundungan biasa disebut *bully*. Menurut KBBI, perundungan adalah meledek, tertawa, melontarkan sindiran penghinaan (mempermainkan tingkah laku). Perundungan berasal dari kata merundung, menurut KBBI merundung adalah mengganggu.¹³ Menurut Dan Olweus, perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu individu atau sekelompok individu terhadap orang lain yang lebih lemah atau rentan. Tindakan perundungan ini bertujuan untuk merendahkan, menyakiti, atau mendominasi korban, dan seringkali terjadi dalam konteks kekuasaan yang tidak seimbang.¹⁴

Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying), pengertian perundungan adalah suatu tindakan yang disengaja terhadap korbannya, bukan kecerobohan, melainkan suatu tindakan yang benar-benar disengaja yang terjadi beberapa kali, tidak hanya satu kali.¹⁵ Menurut definisi di atas, perundungan adalah penindasan yang disengaja, baik sendiri maupun kelompok, dan seringkali dilakukan berkali-kali, tidak hanya sekali.

Pengertian perundungan dalam buku *Bullying* karya Imas Kurnia adalah ancaman fisik atau verbal seperti menggoda, mengancam, mencela, memukul dan menjambak. Apa yang dilakukan seseorang terhadap orang lain.¹⁶ Sedangkan menurut catatan harian Fitriani Saifullah, *bullying* adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang sehingga membuat korbannya merasa takut, terancam, dan tidak bahagia.¹⁷ Istilah perundungan yang juga sering disebut dengan kekerasan, menurut buku M. Djamal tentang Fenomena Kekerasan di Sekolah adalah kekerasan umum yang digunakan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun non fisik.¹⁸

¹³ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Perundungan (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak)*, Jakarta: PT.Grasindo, 2008, hal. 2.

¹⁴ D. Olweus, “Bully/Victim Problems in School: Facts and Intervention” dalam *European Journal of Psychology of Education*, Vol, 12, 1997, hal. 495.

¹⁵ Andri Priyatna, *Lets End Perundungan (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Perundungan)*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2010, hal. 2.

¹⁶ Imas Kurnia, *Perundungan, ...*, hal. 1.

¹⁷ Fitriani Saifullah, “Hubungan antara konsep diri dengan Perundungan pada peserta didik siswi SMP (Smp Negeri 16 Samarinda)”, dalam *eJurnal Psikologi*, 2016, hal. 204.

¹⁸ M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal.76.

Namun menurut Ponny Retno Astuti, dalam buku *Mengurangi Bullying*, pengertian perundungan adalah keinginan untuk menimbulkan kerugian, yang dilakukan dalam suatu tindakan yang menimbulkan penderitaan pada individu atau kelompok. Tindakan ini dilakukan langsung oleh salah satu atau kelompok yang lebih kuat, biasanya terjadi beberapa kali dan pelaku intimidasi melakukan intimidasi dengan perasaan gembira.¹⁹

Bentuk-Bentuk Perundungan

Perundungan di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Beberapa bentuk umum perundungan yang sering terjadi di sekolah antara lain:

1. Perundungan fisik: Meliputi tindakan kekerasan fisik seperti pukulan, tendangan, atau dorongan fisik terhadap korban.
2. Perundungan verbal: Meliputi penghinaan, ejekan, ancaman, atau penggunaan kata-kata kasar dan merendahkan korban.
3. Perundungan sosial: Meliputi pengecualian, pengucilan, atau mengisolasi korban dari kelompok atau teman sebaya, menyebabkan perasaan kesepian dan terasing.
4. Perundungan psikologis: Meliputi intimidasi, penghinaan, atau penekanan emosional yang berkelanjutan, seperti mengancam, mengintimidasi, atau menyebarkan rumor palsu tentang korban.
5. Perundungan cyber: Meliputi penggunaan teknologi seperti media sosial, pesan teks, atau email untuk menyebarkan penghinaan, ancaman, atau menyebarkan foto atau video yang memalukan tentang korban.
6. Perundungan seksual: Meliputi pelecehan seksual, komentar atau perlakuan yang merendahkan secara seksual, atau persebaran konten seksual yang tidak diinginkan.
7. Perundungan rasial atau etnis: Meliputi penghinaan, diskriminasi, atau pelecehan berdasarkan ras, etnis, atau asal usul korban.

¹⁹ Ponny Retno Astuti, *Cara Meredam Perundungan*, Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008, hal. 3.

8. Perundungan berbasis gender: Meliputi penghinaan, diskriminasi, atau pelecehan berbasis gender terhadap korban.

Hasil Penelitian

Langkah-langkah Implementasi Kebijakan Anti Perundungan Pada Peserta Didik Di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung

Penelitian ini sebagai pengimplementasian langkah-langkah yang dilakukan oleh sekolah Mi At-Taqwa guna memberantas atau mengurangi aksi perundungan, sekolah tersebut buat sebuah perencanaan dengan sebuah program diantaranya:

- a. Intrakurikuler

Sekolah Mi At-Taqwa melaksanakan kebijakan di sekolah tersebut selalu mempertimbangkan langkah-langkah yang harus dilakukan, selain membuat kebijakan yang tegas terkait dengan perundungan, sekolah tersebut juga selalu mendorong kesadaran tentang menghormati semua individu dan menghindari perilaku perundungan melalui program pendidikan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, kemudian mengadakan kampanye sekolah yang fokus untuk menghormati perbedaan dan menjaga kekerabatan antar siswa, sekolah tersebut juga menyediakan sumber daya seperti konselor sekolah atau tim dukungan yang siap membantu mereka, dan mereka juga melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap efektifitas kebijakan anti perundungan yang telah diterapkan.

- b. Ekstrakurikuler

Disamping kegiatan intrakurikuler, sekolah Mi At-Taqwa membuat beberapa kegiatan Ekstrakurikuler. harapannya adalah peserta didik mampu mengembangkan potensi diluar akademik, dan menjadi lebih kreatif lagi, mampu menyelesaikan masalah, dan terhindar dari aksi perundungan. Selain mengembangkan ekstrakurikuler Mi At-Taqwa juga menyediakan kegiatan yang bermanfaat untuk seluruh peserta didik putri di hari Jum'at selama peserta didik putra melaksanakan salat Jum'at berjamaah di Mesjid.

Mi At-Taqwa juga memberikan materi-materi tentang ke Islaman, atau adab-adab dalam bergaul, berteman yang baik, dan cara merawat diri di rumah atau di lingkungan sekolah. Dengan memberikan materi adab bergaul kepada

anak, kita dapat membantu mereka untuk mengatasi perundungan dengan cara yang lebih baik. Mereka akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang norma sosial, empati yang lebih tinggi terhadap orang lain, dan keterampilan komunikasi yang efektif untuk menghindari atau mengatasi perundungan. Sehingga perencanaannya berjalan dengan efektif.

Efektivitas Implementasi Kebijakan Anti Perundungan di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung

Kebijakan anti perundungan sangat penting bagi institusi pendidikan, kebijakan anti perundungan akan meningkatkan kesadaran siswa untuk mematuhi aturan dan berperilaku lebih baik. Pihak sekolah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap bahayanya dampak buruk perundungan.

a. Membuat kebijakan anti perundungan

Sekolah Mi At-TAQWA merancang kebijakan anti perundungan secara jelas dan komprehensif. Kebijakan tersebut mencakup definisi perundungan, tindakan pencegahan, prosedur pengaduan, langkah-langkah penanganan kasus perundungan, dan sanksi yang akan diberikan kepada pelaku perundungan.

b. Kerjasama dengan antara guru dan orang tua siswa

Melibatkan semua pihak yang terkait dalam mengatasi perundungan di sekolah adalah kunci untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua peserta didik. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam upaya ini, dan kolaborasi yang baik antara semua pihak akan memberikan hasil yang lebih efektif. Hasil pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diadakannya kebijakan-kebijakan anti perundungan yang dibuat di sekolah dan bekerja sama dengan pihak terkait peserta didik akan semakin paham mengenai apa itu perundungan, batasan-batasan perilaku yang bisa dianggap perundungan, dan konsekuensi apa yang akan di dapat oleh pelaku perundungan. Hasil ukuran dari pemaparan tersebut bahwa implementasi kebijakan anti perundungan di Mi At-Taqwa sudah berjalan efektif.

Manfaat Dalam Mengaplikasikan Kebijakan Anti Perundungan di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung

Sekolah Mi At-TAQwa menerapkan kebijakan anti perundungan ini sangat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, di mana dari hasil wawancara yang sudah penulis paparkan siswa merasa nyaman dan terlindungi dari tindakan perundungan. Hal tersebut dapat mengurangi atau menghilangkan kasus perundungan, kebijakan tersebut berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan siswa dan mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar". Kebijakan yang diaplikasikan oleh Mi At-TAQwa menurut penulis dari hasil penelitian sangat membantu dalam membangun hubungan sosial yang positif antara siswa, siswa sekarang belajar untuk saling menghormati, bekerjasama, dan membangun pertemanan yang sehat.

Melalui kebijakan anti perundungan tersebut siswa juga diajarkan tentang nilai-nilai penting seperti kesopanan, toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini membentuk karakter siswa dan membantu membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap orang lain. Dari pemaparan mengenai manfaat dari kebijakan anti perundungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya mengaplikasikan kebijakan anti perundungan di sekolah adalah langkah yang penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, positif, dan inklusif bagi siswa. Manfaatnya jangka panjang dan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta akademik mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan informasi dan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian penulis yang dilakukan di Sekolah Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung bahwa hasil identifikasi terhadap langkah-langkah implementasi kebijakan anti perundungan pada peserta didik ialah membuat program kebijakan antara lain program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hasil analisis terhadap efektifitas implementasi kebijakan anti perundungan di Mi At-Taqwa ialah dengan diadakannya kebijakan-kebijakan anti perundungan yang dibuat di sekolah dan bekerja sama dengan pihak terkait peserta didik semakin paham mengenai apa itu perundungan, batasan-batasan perilaku yang bisa dianggap perundungan, dan konsekuensi apa yang akan di dapat oleh pelaku perundungan. Kemudian hasil ukuran dari data yang sudah penulis kumpulkan bahwa implementasi kebijakan anti perundungan di Mi At-Taqwa sudah berjalan efektif. Dalam

mengaplikasikan kebijakan anti perundungan di sekolah tersebut banyak manfaat yang peserta didik rasakan dalam menciptakan lingkungan yang aman, positif, dan inklusif bagi mereka dalam menghilangkan aksi perundungan.

Daftar Pustaka

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Akmal, Fathilah. “Bully dan Gangsterisme di Sekolah”, dalam *International Conference on Education and Regional Development 2016 (ICERD 2016), Cross-Cultural Education for Sustainable Regional Development*, Bandung, pada 31 Oktober & 1 November 2016.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Al Bahr Al Muhirh Jilid 5*, Matbah Sa’adah, Mesir.
- Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak, *UU RI No.35 tahun 2014*, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.
- Arini, Putri Fellinda. dan Totok Suyanto, *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan di SMP Negeri 1 Mojokerto*, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2016. Astuti, Ponny Retno, *Cara Meredam Perundungan*, Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial, Edisi X*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Herdiyansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Indra, Zul, “Indonesia Ranking Kedua Perundungan Sedunia”, <http://pekanbaru.tribunnews.com/2015/04/28/indonesia-ranking-kedua-perundungan-sedunia>, diakses pada tanggal 23 Juni 2016.

- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan: Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, terjemahan Mahmud Arif, Yogyakarta: Idea, 2004.
- Kurnia, Imas. *Perundungan*, Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016.
- Nahuda. *Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)*, Jakarta: Provinsi DKI Jakarta, 2007.
- Olweus, D. "Bully/Victim Problems in School: Facts and Intervention," dalam *European Journal of Psychology of Education*, Vol, 12, 1997.
- Olweus, D. "Bullying at School: Basic Facts and Effects of a School Based Intervention Program," dalam *Child Psychology Psychiatry*, Vol. 35, 1994.
- Parsons, Les. *Bullied Teacher Bullied Student*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Priyatna, Andri. *Lets End Perundungan (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Perundungan)*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2010.
- Qardhawi, Yûsuf. *Revolusi & Reformasi Kehidupan*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd., 1987).
- Rachman, Ali. Peranan Konselor Sekolah dalam Meminimalisir Perilaku Perundungan di sekolah, dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016.
- Republik Indonesia, *UU NO.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.